

Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie Terhadap Akulturasi Budaya Pada *Band* Soegi Bornean

Faris Zakiy Ramadhan¹, Adek Risma Dedees^{2*}, Mirana Hanathasia³
Ari Kurnia⁴

Universitas Bakrie^{1,2,3,4}

Corresponding email: adek.risma@bakrie.ac.id*

Pengantar

Musik merupakan salah satu representasi rasa dari sebuah kehidupan. Melalui musik, tidak sedikit musisi yang bisa menyampaikan perasaan mereka dengan karya-karyanya. Tidak hanya menggunakan romantisme kalimat, kelugasan kata, ataupun irama yang sejuk saja yang menjadikan sebuah musik bisa dinikmati. Terdapat banyak sekali persepsi yang bisa diambil melalui sebuah musik yang diusung oleh penyanyi atau grup band. Seluruh musisi pasti ingin memiliki khasnya tersendiri, mulai dari genre yang dipilih, aksi panggung, penulisan lirik, persona dari personil, karakteristik suara, dan masih banyak lagi ciri khas yang dimiliki oleh setiap musisi.

Melalui setiap ciri khasnya, musisi menyampaikan rasa yang mereka resahkan. Maka dari itu bisa dikatakan juga musisi membuat suatu karya karena musisi tersebut sedang mencerminkan kondisi dari dirinya sendiri yang sedang menghadapi suatu masalah atau keresahan. Keresahan dan masalah ini yang nantinya akan didengar oleh pendengar. Memang sedikit aneh mengapa pendengar mau mendengar suatu keresahan, namun cara pemaknaan dari musik justru ketika musisi bisa menceritakan apa yang sedang dirasakan dan selaras dengan apa yang sedang pendengar rasakan. Dari hal tersebutlah yang membuat mengapa pendengar bisa setia dengan musisi atau dengan musik tertentu maupun musik tersebut sudah lewat zamannya, terkadang keterkaitan suatu musik dengan pendengar bisa menjadikan musik bisa terus hidup walaupun sudah melewati zamannya.

Hingga saat ini sudah banyak sekali genre yang ada di dunia permusikan Indonesia, seperti *dangdut*, *pop*, *folk*, *punk*, *rock*, *R&B*, *Jazz*, *Reggae*, *Metal*, hingga musik daerah yang selalu memiliki ciri khasnya tersendiri karena menggambarkan suatu daerah tertentu. Musik daerah di Indonesia pun sangat beragam jenisnya, salah satu jenis musik yang lumayan akrab dikenal oleh masyarakat merupakan musik daerah Jawa. Musik Jawa ini mulai berkembang pesat seiring dengan terbitnya sebuah fenomena “*sobat ambyar*” pada pertengahan 2019 (Rosmini, 2017). Fenomena ini didukung oleh pemaknaan lirik dari lagu-lagu karya sang maestro Didi Kempot yang bisa berkorelasi dengan situasi yang sedang dialami oleh kaum-kaum milenial. Sehingga dengan demikian musik Jawa bisa dikenal oleh masyarakat, mulai dari gaya bahasa dan alunan iramanya.

Selain itu juga, musik di Indonesia akhir-akhir ini lekat dengan pembuatan musik secara independen atau yang akrab dengan istilah musik *indie*. (Naldo, 2012) menyampaikan bahwa industri musik yang dinaungi *major label* memiliki cukup modal untuk melakukan kegiatan promosi terhadap karyanya, sehingga karya yang diciptakan oleh musisi dengan *major label* bisa dipastikan ada berada di berbagai platform *streaming* musik, berbeda dengan musik *indie*, musik *indie* akan bergerak menyesuaikan dengan keinginan dari musisi sebagai bentuk idealisnya dan menyesuaikan dengan kemampuan sebagai bentuk realistiknya.

Dari segi proses, musik *indie* sendiri memang bisa disebut dengan musik yang dikerjakan secara mandiri atau DIY (*do it yourself*), menentang arus musik dominan dengan dibantu oleh komunitas dalam karyanya. Dalam praktik musik *indie* menurut Thompson dalam Kevin dan Dhita (2018), data Nielsen Soundscan menjelaskan bahwa *major label* mengambil peran pasar sebesar 79% dan hanya menyisakan sisa 21% untuk *indie* label. Lalu untuk dominasi *major label* di Indonesia sendiri, terdapat Universal Music Group, Sony BMG, Warner Music Group, dan EMI yang menguasai pasar sebanyak 70% di Indonesia (Putranto, 2009). Apabila ditinjau dari data-data tersebut, penggiat musik *indie* memang memerlukan proses kreatif yang ekstra dalam berkreasi untuk karya-karyanya.

Dalam proses kreatifnya musisi *indie* sangat diperbolehkan menggunakan budaya untuk menjadi ciri khas dari mereka, selain

untuk melestarikan budaya daerah yang musisi tersebut punya, mereka juga bisa jadi lebih menonjol dibandingkan dengan musisi-musisi lainnya. Salah satu musisi *indie* yang mencampurkan budaya untuk proses kreatif karyanya merupakan musisi asal Kota Semarang yaitu Soegi Bornean.

Soegi Bornean merupakan salah satu musisi yang akhir-akhir ini menyita perhatian dari publik dikarenakan salah satu lagu mereka dengan berjudul “Asmalibrasi” yang terdapat pada mini album mereka yang berjudul “Atma”. Pada awal mula karirnya, Soegi Bornean merupakan hasil ide dari sang vokalis yaitu Fanny Soegi yang merupakan perempuan keturunan Jawa-Kalimantan. Soegi diambil dari kata “sugih” yang berarti “kaya” dalam Bahasa Jawa, lalu Bornean sendiri diambil dari garis keturunan Fanny Soegi yang berasal dari Pulau Kalimantan yaitu Kota Palangkaraya. Sehingga dengan demikian mereka mencampurkan kedua budaya dari Jawa-Kalimantan ini ke dalam sebuah musik dengan dipayungi oleh nama Soegi Bornean.

Lagu “Asmalibrasi” karya Soegi Bornean memang terdengar sulit pelafalannya, salah satu karya dari Soegi Bornean yang berjudul “Asmalibrasi” ini merupakan akronim dari “Asmara” dan “Kalibrasi”. “Asmara” sendiri dalam KBBI berartikan perasaan senang, sedangkan “Kalibrasi” merupakan proses pengecekan dan pengaturan akurasi untuk dijadikan tolak ukur. Walaupun memiliki pelafalan yang sulit, namun siapa sangka pada aplikasi *streaming* musik Spotify lagu ini sudah diputar sebanyak sembilan puluh sembilan juta kali. Di dalam lagu “Asmalibrasi” terdapat penggalan lirik berbahasa Jawa yang salah satunya merupakan “Sang garwa pembage sang pelipur lara”, apabila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia merupakan “sepasang suami atau istri yang menjadi suatu tempat untuk berbagi ataupun membagi”.

Fakta di dalam lagu ini memanglah bercerita tentang sebuah perasaan cinta yang sedang dialami oleh sepasang kekasih, lalu di dalam lagu ini juga bercerita tentang kompromi dan juga komitmen. Lagu ini lah yang membuat Soegi Bornean bisa terkenal di permukaan musik Indonesia, lagu yang memiliki judul rumit dengan nuansa musik Jawa-Kalimantan yang dinyanyikan dengan lirik percampuran Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Sansekerta.



Figure 1. Lirik Lagu “Asmalibrasi”.

Pentingnya akulturasi budaya ini merupakan bentuk kepedulian terhadap sesuatu yang sudah ada sebelumnya, menurut Affan dan Maksum (2016: 72) melakukan penyaringan terhadap budaya luar perlu dilakukan agar budaya dari luar yang masuk tidak merusak identitas yang ada atau identitas asli dari bangsa kita. Menurut Aswasulasikin, Pujiani, dan Hadi (2020), salah satu cara mengatasi rasa nasionalisme yang terkikis dikarenakan perkembangan teknologi sebagai pintu masuknya budaya asing, maka diperlukan upaya semaksimal mungkin dari segala elemen bangsa untuk menyaring budaya asing tersebut. Dengan kita yang memilih untuk mendengarkan musik dengan nuansa daerah maka kita juga turut serta melestarikan budaya bangsa kita sendiri dan lebih kritis dalam menerima budaya dari negara asing.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat ditarik suatu benang merah yaitu suatu musik pasti memiliki identitasnya sendiri. Tetapi identitas pasti akan menjadi sama apabila tidak diinovasikan lebih lanjut, untuk mendapatkan pengenalan dari pendengar maka musisi harus berpikir lebih dalam lagi bagaimana keunikan dari musiknya bisa dikenal oleh masyarakat. Pembentukan karakter dari suatu musik lah yang membuat penulis ingin menganalisa bagaimana persepsi dari mahasiswa tentang akulturasi budaya yang ditampilkan oleh Soegi Bornean ini bisa membuat mereka lebih dikenal bahkan hingga menjadi fenomenal. Pengambilan informan pada penelitian ini adalah informan yang berasal dari mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie, pengambilan sampel mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie ini didasarkan karena mahasiswa

Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie mempelajari komunikasi lintas budaya, sehingga mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie pun bisa memberikan persepsi mereka dengan didasari oleh apa yang mereka pelajari sebelumnya.

Romantisme dan Puitis dalam Musik

Peneliti telah melakukan wawancara mendalam untuk mengetahui persepsi dari mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie, dalam hasil wawancara peneliti menemukan suatu hal yang menarik yaitu adalah romantisme dan puitis di dalam lirik-lirik dari band Soegi Bornean. Syakhila dan Nazwa (2023) berpendapat bahwa lirik di dalam sebuah lagu merupakan karya sastra yang menyuarakan suara hati, lagu memiliki ciri yang hampir sama dengan puisi dan juga sebuah puisi dapat dilagukan. Karena kemunculan romantisme dan puitis ini, peneliti melakukan sedikit pembedahan mengenai makna puitis dan romantis yang dibawakan oleh band Soegi Bornean. Pembedahaan ini akan dilakukan ke dalam tiga lagu yang paling sering muncul di dalam hasil wawancara dengan narasumber, yaitu “Asmalibrasi”, “Saturnus”, dan “Raksa”.

Dalam penulisan puisi, puisi biasa terdiri dari majas-majas yang diselaraskan. Dari tiga lagu yang peneliti ambil sebagai contoh, peneliti menemukan majas pertama yaitu majas metafora. Poerwadarminta dalam Tarigan (2013), majas metafora merupakan penggunaan kata-kata dengan arti yang tidak sebenarnya, melainkan kata-kata tersebut sebagai sebuah hiasan yang berdasarkan perbandingan atau persamaan. Penggunaan majas metafora didasarkan dengan adanya kesamaan sifat dan membandingkan suatu hal.

Pada lagu “Asmalibrasi” terdapat pada bait pertama terdapat lirik “asmara telah terkalibrasi” dalam penggalan lirik ini mengumpamakan seolah-olah “asmara” merupakan suatu hal yang dapat diukur. Lalu pada bait selanjutnya terdapat “mengikat janji”, penggunaan kata “mengikat” memberikan makna bahwa suatu janji yang bisa ditepati, namun seolah-olah dalam lirik tersebut “janji” seperti suatu benda yang bisa diikat. Lalu pada bait selanjutnya “merangkum indahny”, kalimat ini seperti membandingkan sesuatu yang indah dengan sebuah kata ataupun kalimat yang dapat dicatat.

Selanjutnya, peneliti menemukan majas alegori. Nurgiantoro (2017), majas alegori merupakan suatu kisah ataupun suatu cerita dengan makna tersembunyi di dalamnya. Pada lagu “Saturnus” terdapat penggalan kalimat yang dapat dikategorikan sebagai kisah yang maknanya tersembunyi yaitu “keringkan luka yang kelam” dan “di kotak kecil tak bernyawa”. Makna di dalam kalimat “keringkan luka yang kelam” bisa ditunjukkan sebagai penyembuhan terhadap luka ataupun cedera yang suram, dan “di kotak kecil tak bernyawa” yang memunyai makna kiasan bahwa terdapat seseorang sedang terjebak di dalam sebuah ruangan yang tidak ada kehidupan.

Lalu terdapat juga majas hiperbola di dalam lagu dari Band Soegi Bornean. Menurut Gorys Keraf (1995), hiperbola merupakan bentuk penyampaian sebuah kalimat dengan menggunakan kata-kata yang berlebihan. Pada lagu “Raksa” terdapat beberapa bait yang menggunakan kata-kata hiperbola yaitu pada penggalan liriknya “di mana ku mencari jiwa?”, pemaknaan kata “jiwa” bisa terbilang hiperbola. Hal ini dikarenakan “jiwa” bukanlah suatu yang harus dicari, karena apabila seseorang tidak mempunyai jiwa maka orang tersebut pasti sudah tidak lagi hidup. Sehingga dapat diidentifikasi kata tersebut merupakan kata yang berlebihan apabila dilafalkan secara eksplisit.

Pemaknaan romantis dan puitis ini menunjukkan bahwa penulisan lirik yang dilakukan oleh band Soegi Bornean sangatlah indah. Dengan menggunakan bahasa yang puitis, dapat mendukung band Soegi Bornean untuk dapat lebih dinikmati lagi oleh pendengar-pendengarnya. Penggunaan bahasa yang dibawakan oleh band Soegi Bornean juga dengan menggunakan bahasa baku, bahasa sansekerta, dan bahasa daerah, dengan demikian level penggunaannya sudah tidak lagi seperti lagu-lagu yang mudah diterima karena menggunakan bahasa-bahasa yang umum kita dengar dalam komunikasi sehari-hari.

Dengan adanya band Soegi Bornean yang muncul di industri musik Indonesia, pilihan musik di Indonesia semakin beragam bentuknya. Keberagaman yang terjadi bisa dijadikan sebagai ciri khas baru yang hidup beragam dengan musik-musik yang sudah ada (Kartomi dalam Susetyo, 2005). Selain itu band Soegi Bornean juga berhasil mendapatkan atensi dan retensi selektif yang baik dikalangan pendengar, atensi berupa pengenalan yang lebih dan

retensi berupa stigma positif dari praktik akulturasi budaya yang mereka bawakan dalam musik-musiknya. Pengenalan ini tidak luput dari penggunaan bahasa-bahasa yang tidak lazim. Ketika anak zaman sekarang lebih akrab dengan bahasa slang di dalam pergaulannya, band Soegi Bornean justru hadir dengan bahasa baku untuk dikenalkan kepada mereka. Sehingga penggunaan bahasa baku ini menghasilkan suatu pengenalan yang baik terhadap band Soegi Bornean, dan memberikan keberagaman musik karena membawakan akulturasi budaya di dalamnya.

Digital Membuat Lokal Lebih Vokal di Internasional

Keberagaman musik yang dihasilkan oleh akulturasi budaya band Soegi Bornean juga dapat berdampak kepada faktor kebangkitan. Kartomi dalam Susetyo (2005) beranggapan bahwa faktor akulturasi budaya dalam musik bisa menghasilkan suatu kebangkitan musik lokal, kebangkitan ini dapat menjadikan musik lokal kembali didengarkan dan eksistensinya kembali dikenal oleh masyarakat. Selain pengenalan yang didapatkan oleh band Soegi Bornean di dalam negeri, band Soegi Bornean juga bisa mendapatkan pengenalan oleh penduduk Indonesia lainnya yang berada di luar negeri. Karena pengenalan ini, tidak menutup kemungkinan band Soegi Bornean bisa dikenal oleh kancah internasional.

Pengenalan pada kancah internasional ini juga didukung oleh data sekunder yang peneliti temukan yaitu review yang dilakukan oleh Youtuber Malaysia, dalam video tersebut Adam Tambakau selaku pembuat konten menjelaskan bahwa musik yang Soegi Bornean sangatlah dapat dinikmati dari nadanya yang tradisional. Melodi yang dibawakan oleh Soegi Bornean sangatlah cantik dan membuatnya ingin sedikit berdansa mengikuti alunan musik yang dibawakan. Video yang diunggah oleh Adam sudah ditonton sebanyak lima puluh sembilan ribu kali, dengan jumlah like sebanyak seribu empat ratus, dan seratus lima puluh komentar. Di dalam komentar tersebut terdapat banyak dukungan positif untuk Soegi Bornean mulai dari musiknya ataupun cara pembawaannya. Berangkat dari pengenalan yang diutarakan oleh Adam sebagai

orang Malaysia, Soegi Bornean dapat memaksimalkan momentumnya untuk melangkah ke ranah internasional.

Salah satu senjata yang dapat dijadikan sebagai tombak untuk ke luar negeri adalah dengan menggunakan aktivasi secara digital. Menurut Wallace (2012), aktivasi merek meliputi beberapa faktor seperti Direct Marketing Activation, Social Media Activation, Promotions Activation, Marketing Event Activation, dan Sponsorship Activation. Seluruh faktor ini saling berpengaruh terhadap suatu merek, namun penggunaan yang paling berguna apabila ingin mengenalkan produk ke luar dari suatu domain, social media activation merupakan jawabannya. Social media activation merupakan bentuk dari aktivasi sebuah merek yang mana merek tersebut berhubungan dengan konsumennya melalui media sosialnya masing-masing. Media sosial dapat mengantarkan band Soegi Bornean ke seluruh tempat yang terjangkau dan terjangkau oleh internet. Namun karena penggunaannya yang sudah sangat massive, tetap perlu ada inovasi untuk mengembangkan penggunaan media sosial.

Dengan peluang band Soegi Bornean ke kancah internasional menggunakan media sosial, peneliti beranggapan bahwa program aktivasi digital memang sangatlah diperlukan. Aktivasi yang dilakukan harus didasari dengan strategi ataupun taktik. Band Soegi Bornean bisa menjalankan campaign pada media sosialnya dengan mengajak para pendengarnya untuk menggunakan seragam yang sama dengan mereka pada hari tertentu, membuat kamus harian untuk memperkaya kosakata, atau mengajak para pendengarnya untuk melakukan bernyanyi bersama. Campaign-campaign seperti ini bisa ditujukan sebagai bentuk brand experience dari Soegi Bornean sendiri, selain itu pengamalan terhadap konten yang disajikan juga bisa menjadi suatu kebiasaan baru yang nantinya merujuk kepada suatu gaya hidup baru.

Perubahan perilaku yang merujuk kepada gaya hidup akan menguntungkan apabila band Soegi Bornean berhasil mendapatkannya, dengan demikian eksistensi band Soegi Bornean setidaknya bisa terjaga walaupun mereka tidak membuat lagu atau karya lainnya. Hal tersebut merupakan bentuk dari aktivasi yang menggunakan sudut pandang pendengar, apabila ditinjau dari sisi industri musik, peneliti beranggapan bahwa band Soegi Bornean

bisa melakukan kolaborasi. Kolaborasi secara online dapat dilakukan seperti menjahit lagu dari musisi luar untuk dinyanyikan secara bersama, berkolaborasi dengan musisi lokal yang sekiranya bisa digapai seperti musisi Malaysia yang lumayan punya nama di Indonesia seperti Noh Salleh dan Kugiran Masdo ataupun musisi-musisi luar lain serupa. Ketika band Soegi Bornean berhasil melakukan pendekatan kepada musisi-musisi luar maka tidak menutup kemungkinan pendengar dari musisi luar bisa ikut mendengarkan band Soegi Bornean, dan juga memungkinkan untuk promotor dari sebuah acara mengundangnya untuk tampil di sana.

Membuat iklan ataupun aktivasi secara digital sangatlah menguntungkan band Soegi Bornean, media konvensional seperti koran, tv, baliho, dan radio tidak bisa diatur untuk ditargetkan kepada siapa. Sedangkan dengan aktivasi secara digital, band Soegi Bornean bisa memetakan ingin menargetkan kontennya untuk siapa, seperti contohnya ketika mereka memasang iklan di Instagram, mereka bisa menargetkan iklan ini ditujukan kepada siapa. Maka dari itu penggunaan media sosial sebagai wadah untuk aktivasi bisa membawakan peran positif. Yusuf (2016), untuk menjangkau dan memperluas pasar maka dibutuhkan suatu aktivasi merek.

Dalam penelitian ini, melihat temuan dari narasumber yang beranggapan bahwa band Soegi Bornean memiliki peluang untuk go internasional. Maka peneliti sedikit menyarankan untuk melakukan gerakan-gerakan dengan memaksimalkan media sosial yang sudah mereka punya, pelayanan berupa konten-konten yang disajikan bisa meningkatkan brand experience dan brand awareness dari band Soegi Bornean itu sendiri. Dengan demikian pertumbuhan dari band Soegi Bornean bisa lebih pesat lagi dan masyarakat bisa lebih mengenal mereka sebagai band dengan pendekatan budaya.

Kesimpulan

Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie beranggapan bahwa nada dan lirik yang dibawakan oleh Soegi Bornean menjadikan Soegi Bornean lebih dikenal apabila dibandingkan dengan band-band lainnya. Akulturasi budaya yang dipersepsikan oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie menghasilkan atensi selektif dan retensi selektif dari Soegi Bornean terpenuhi,

atensi selektif berupa penilaian terhadap band Soegi Bornean dan retensi selektif berupa pengenalan terhadap akulturasi budaya yang Soegi Bornean bawakan.

Penilaian yang dimaksud dari mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie meliputi lirik dari Soegi Bornean yang tidak biasa. Soegi Bornean menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Sansekerta dalam lagunya, pemilihan kata atau diksinya dinilai puitis dan mudah dinikmati. Dengan dibalutkan dengan nada khas Jawa-Kalimantan, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie dapat dengan mudah mengidentifikasi lagu dari Soegi Bornean.

Soegi Bornean yang muncul ke permukaan dengan Jawa-Kalimantan bisa membantu mengembangkan potensi musisi lokal agar dapat didengar juga, hal ini selaras dengan faktor kebangkitan dan keberagaman dalam akulturasi budaya. Dengan kebangkitan musik lokal maka industri musik semakin berkembang dan menjadikan musik semakin beragam untuk dinikmati oleh para pendengar.

Lalu Soegi Bornean memiliki potensi untuk go international. Dengan memaksimalkan media sosial sesuai dengan strategi dan taktik yang disiapkan, maka interaksi yang dihasilkan bisa menjembatani untuk Soegi Bornean ke kancah internasional. Kepantasan dari Soegi Bornean sudah dapat diukur dari lagu mereka yang ditanggapi oleh orang luar negeri, dengan meninjau video tersebut maka Soegi Bornean seharusnya bisa lebih percaya diri lagi untuk membangkitkan musik nasional di kancah internasional.

Daftar Pustaka

- Abdi, Anya Shabila dkk. (2020). Syair-syair Patah Hati: Kajian Semiotika Lagu-lagu Didi Kempot Dalam Era Disrupsi. E-Prosiding Seminar Nasional, 1(1), 272—287.
- Afrianto, Bambang. (2022). Akulturasi Budaya pada Orkes Irama Padang Pasir di Kota Binjai. LWSA Conferens, 5(2).
- Astuti, Cutiana Windri. (2023). Gaya Bahasa Dalam Lagu Album Geisha Lumpuhkanlah Ingatanku. Jurnal Bahasa dan Sastra, 10(2), 99—106.
- Djauhari, Moch & Jokhanan Kristiyono. (2020). Akulturasi Budaya Hibrid pada Pagelaran Musik Jazz Gunung sebagai Identitas

- Global dalam Meningkatkan Potensi Wisata. *PROMEDIA*, 8(1), 99—122.
- Fadilah, Siti dkk. (2020). Pengaruh Sikap Konsumen dan Persepsi Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Pada Mini Market Mawar Balimbing. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 8(1), 53—60.
- Farahdiba, Dea. (2020). Konsep dan Strategi Komunikasi Pemasaran: Perubahan Perilaku Konsumen Menuju Era Disrupsi. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 8(1), 22—38.
- Kotler, P & Keller. (2012). *Marketing Management*. New Jersey: Prentice Hall.
- Octaviani, Syakhila & Nazwa Nurfauziah. (2023). Menelaah Makna Tersembunyi Dalam Lirik Lagu “Istirahat”. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(1), 146—157.
- Prakoso, Kevin S.K. & Putri, D. W. (2018). Strategi Komunikasi Band Indie Elephant Kind dalam Perkembangan Subsektor Musik Indonesia. *Jurnal Ultimacomm*, 10(1), 33—52.
- Rahayu, Ika Sari. (2021). Analisis Kajian Semiotika Dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce. *Jurnal SEMIOTIKA*, 15(1), 30—36.
- Rosmini, Sugit Z. (2017). Diksi dan Gaya Bahasa Syair Lagu Karya Didi Kempot. *Bahasantodea*, 5(2), 92—101.
- Silva, Putri Mistia. (2017). Pengaruh Persepsi Konsumen Dan Motivasi Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Polis Asuransi. *Psikoborneo*, 5(3), 352—357.
- Sinaga, Syahrul Syah. (2001). Akulturasi Kesenian Rebana (The Acculturization of The Art of Rebana). *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 2(3).
- Solomon, M. R. (2017). *Consumer Behavior Buying, having and Being*. Harlow: Pearson Education.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwaryo, Ayo. (2022). Analisis Stilistika Lirik Lagu “Asmalibrasi” Karya Soegi Bornean. *Jurnal of Social Humanities and Education*, 1(4), 93—103.
- Winatha, Janhar. & Kustap. (2023). Studi Naratif Band Nosstress Sebagai Band Indie di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(1), 536—546.

Yusuf, Faif. (2016). Optimalisasi Program Branding Dan Aktivasi Merek Di Era Digital. *Jurnal Komunikasi*, 7(1). 7—13.